

Kesalahan-kesalahan penerapan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi pada masyarakat bolaang Mongondow, Sulawesi Utara

Abdul Givari Ratama Amboy

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210301110058@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

kekeliruan masyarakat
Bolaang Mongondow;
bahasa nasional

Keywords:

the confusion of the
Bolaang Mongondow
people; the national
language

ABSTRAK

Bahasa Mongondow merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang wajib di jaga kelestariannya dengan sering digunakan dalam keidupan sehari-hari. Akan tetapi kita tidak boleh melupakan untuk membiasakan berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud kecintaan kita terhadap bangsa. Penelitian ini bertujuan agar kita bisa mengetahui apa saja kesalahan-kesalahan masyarakat Bolaang Mongondow pada penerapan bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, agar kita mengetahui apa-apa saja faktor dan penyebab masyarakat Bolaang Mongondow sulit menerapkan bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari. Metode dalam penelitian ini

berupa diskriptif kualitatif yang berdasarkan pada wawancara, observasi, dan juga FGD. Kemudian di sinkronisasi dengan data-data yang penulis temukan di jurnal, artikel dan lain sebagainya. Penulis mendapatkan hasil Temuan dalam penelitian ini berupa masyarakat kurang dalam penerapan bahasa nasional pada kehidupan sehari-hari, masyarakat masih menganggap bahwa bahasa nasional sebagai bahasa yang terlalu formal digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan masih merasa bahwa bahasa nasional merupakan bahasanya kalangan selebritis. Sehingga penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa masyarakat di suku bolaang mongondow masih erat dengan bahasa budaya dan kurang dalam penggunaan bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Mongondow language is one of the regional languages in Indonesia, which must be preserved by being used frequently in everyday life. However, we must not forget to familiarize the Indonesian language in everyday life as a form of love for the nation. This research aims so that we can find out what are the mistakes of the Bolaang Mongondow in applying the national language in everyday life. Apart from that, it is also so that we know what are the factors and causes of the difficulty for the Bolaang Mongondow community to apply the national language in everyday life. In addition, so that we know what are the factors and causes of Bolaang Mongondow people find it difficult to apply the national language in everyday life. In addition, so that we know what are the factors and causes of Bolaang Mongondow people find it difficult to apply the national language in everyday life. The method in this study is a qualitative descriptive method based on interviews, observations, and FGDs. Then it is synchronized with the data that The authors get the findings in this study is that people lack the application of the national language in everyday life.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Bahasa nasional sendiri, adalah kebutuhan bagi masyarakat secara umum untuk berkomunikasi. Walaupun begitu, tidak semua orang bisa memahami hal tersebut terutama bagi orang-orang yang hampir seluruh hidupnya tidak pernah ada rasa ingin keluar dari daerahnya baik dalam rangka belajar, bekerja, atau sekedar menjalin silaturahmi. Padahal kesalahan dalam tata bahasa dan ejaan merupakan hal yang dapat mempengaruhi citra profesionalisme dan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif sehingga penting untuk selalu dipelajari dan dilatih (Febriani et al., 2020). Akan tetapi, bahasa formal hanya sangat berpengaruh dalam hal karir profesional. Karena bahasa formal yang digunakan berkomunikasi di masyarakat sosial biasa akan terasa sangat kaku.

Kurangnya pemahaman terhadap konteks sosial budaya dalam komunikasi formal, dapat mempengaruhi efektifitas dalam komunikasi. Contohnya, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma dan kebiasaan sosial dapat membuat seseorang dapat membuat seseorang terlihat tidak menghargai budaya local (Supriani & Siregar, 2012). Akan tetapi, terkadang di tengah masyarakat masih sering juga terbudayakan bahasa-bahasa yang sebenarnya bukan termasuk hal yang baik untuk digunakan (makian/kalimat yang kurang sopan) dan itu akan menyebabkan citra diri seseorang membuat pesan yang disampaikan tidak efektif (Rauf, 2017; Agus Yosep Abduloh, 2020; Handono, 2019). Seperti halnya juga penggunaan bahasa bahasa gaul yang terjadi ketika sedang berpidato, atau acara-acara formal lainnya, hal ini dapat dianggap perbuatan yang tidak beretika dan tidak sopan (Astuti, 2018; Puspitasari, 2017).

Penelitian-penelitian terkait kekeliruan penggunaan bahasa dapat dipetakan menjadi dua aspek. Pertama, kekeliruan dalam aspek memahami dan membedakan bahasa gaul, bahasa campuran dengan bahasa resmi. Hadirnya media sosial memberikan dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan zaman tak terkecuali pemertabatan bahasa dan sastra. Dan inilah yang menjadi persoalan yang mendasar (Rahayu, 2019; Astari & Setiana, 2020). Adapun persoalan yang mendasar itu antara lain; pertama, baik dalam kemasyarakatan maupun lembaga pendidikan, penguasaan kaidah bahasa yang kurang. Tidak teliti dalam kepenulisan, kurangnya motivasi menulis serta kurangnya pembendaharaan kosa kata yang cukup (Saputri, 2016; Susmita, 2015). Tentu hal seperti ini sangat memprihatinkan dan harus menjadi fokus bersama dalam menyelesaikannya terutama yang memiliki gelar akademik, karena sebagian besar pemeran untuk mengimplementasikan salah satu nilai dalam UUD 1945 adalah orang-orang yang bergelut di bidang akademik (Dwilaksana, 2020; Maros & Juniar, 2016). dalam metode pengajaran atau penjelasanpun harus dengan cara yang tidak membosankan, (Fikri, 2017) serta menyesuaikan dengan keadaan sosial dan budaya yang berlaku selama tidak melanggar norma-norma agama dan bangsa (Marwanto, 2022; Soemantri, 2019).

Tulisan ini secara khusus bertujuan untuk memperlihatkan apa-apa saja yang menjadi kecenderungan dan kebiasaan masyarakat Bolaang Mongondow dalam berbahasa. Dimana kebiasaan ini bisa menjadi jawaban, bagaimana seharusnya berwarga negara yang baik. Sejalan dengan itu 2 pertanyaan ini disusun; 1.) Apa saja

bentuk kekeliruan dalam berkomunikasi sehari-hari. 2.) Faktor apa yang menyebabkan adanya kekeliruan dalam berkomunikasi.

Tulisan ini, memberikan argumen tentang adanya kebiasaan masyarakat dalam berbahasa yang keliru, yang menimbulkan kesalahfahaman bagi mendengar atau yang diajak bicara. Dikarenakan selain bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu, Kita bangsa Indonesia merupakan bangsa yang telah terbukti bisa mempersatukan masyarakat sekitar 1.128 suku bangsa dengan 746 bahasa daerah. Dimana semua tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang telah ditetapkan sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara dalam undang-undang dasar 1945 pasal 36. Dan ini merupakan suatu penegasan, bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dari kenegaraan yang telah ditetapkan (Aziz, 2014). Ini menjadi kekhawatiran tersendiri, apabila mayoritas dari kita terlalu fokus mengembangkan suku sampai menimbulkan kefanatikan didalamnya sehingga menyebabkan runtuhnya nilai-nilai luhur dalam masyarakat Indonesia terutama dalam aspek Bahasa (Afwadzi, 2016).

Pembahasan

Bentuk Kekeliruan dalam Berkomunikasi Sehari-hari Masyarakat Bolaang Mongondow

Bahasa nasional sangat penting dalam kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat luar daerah, bukan hanya melestarikan budaya pemersatu bangsa tetapi juga mempermudah segala aspek urusan dalam tatanan kemasyarakatan secara luas. Dan sangat mungkin bisa menentukan kemaslahatan kita kedepannya. Adanya kesalahan-kesalahan fenomena kebahasaan yang terdapat di lingkungan masyarakat Bolaang Mongondow, maka penulis dapat mengklasifikasikan dengan berdasarkan ketiga metode diatas sebagai berikut:

Partisipan	Kutipan	Kode
Partisipan 1	Saya sudah makan (dalam konteks berbicara non formal).	Aku
Partisipan 2	Saya mau bobok (dalam konteks berbicara formal).	Tidur
Partisipan 3	saya mengakui kalo saya salah (dalam konteks berbicara non formal).	Kalau
Partisipan 4	Saya mau pergi kesana tapi dia tidak ingin pergi kesana.	ingin
Partisipan 5	Saya kemarin ikut sama dia supaya saya jadi orang baik.	Agar

Tabel 1. Bentuk kekeliruan dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Bolaang Mongondow

Sumber: wawancara

Tabel 1 menunjukkan macam-macam kesalahan dalam berkomunikasi masyarakat Bolaang Mongondow dengan menggunakan bahasa Indonesia. Poin 1 memperlihatkan bahwa telah terjadi kekeliruan berbahasa bagi masyarakat dimana penutur mengatakan bahwa dia ingin makan akan tetapi pada saat itu dia berada di situasi non formal. Sehingga mengakibatkan kesan yang berlebihan bagi pendengar seakan akan sedang berbicara kepada atasan, direktur, ataupun orang-orang di instansi-instansi.

Pada dasarnya tidak ada kekeliruan yang begitu berarti dalam penerapan kata “saya” dalam permasalahan ini bisa saja pendengar memakluminya kalau pendengar belum mengenali si penutur, akan tetapi dalam konteks pertemanan, apalagi sahabat, orang tua, ataupun orang dekat lainnya ini menjadi kesan yang berlebihan bagi mereka. Bahkan bisa bermakna negatif apabila si pendengar salah memahaminya. Entah pendengar menganggap si penutur sedang marah sehingga kaku atau lain sebagainya.

Point 2 ini merupakan fakta kebalikan dari tabel yang pertama yakni si penutur dalam konteks/suasana formal, mengatakan dia ingin tidur tapi menggunakan kata “bobo” apabila dia bertemu dengan orang-orang baru, atau contoh ketika berbicara dengan orang-orang di wilayah Jawa Barat sekitarnya, tentu akan memberikan kesan yang seperti sok akrab, terlalu pede, ataupun aneh. Karena pendengar berargumen ini adalah pertemuan pertama.

Point 3 masih dalam konteks yang sama (formal), kata sambung yang penutur katakan adalah “kalo” padahal yang dimaksudnya adalah “kalau” hal ini juga, akan sangat merubah/merusak suasana apabila kita tidak memahami konteks/waktu.

Point 4, mengalami kemiripan dengan tabel 4, ketika si penutur melakukan kaidah bahasa daerah yang di bahasa Indonesiakan. Penutur ingin mengatakan bahwa dia mau pergi akan tetapi temannya tidak mau. namun penutur menggunakan kata “mo” yang berarti “mau”. dalam konteks/situasi yang formal maupun non formal, ini sama saja. Tidak semua orang bisa memahaminya dengan sempurna. Kecuali daerah yang memiliki kesamaan bahasa.

Point 5 menunjukan adanya potongan kata dalam bahasa daerah yang digunakan padahal tidak cocok untuk digunakan. Penutur yang harusnya menggunakan “agar” sehingga bisa lebih pas dengan kalimat yang ingin dia ucapkan akan tetapi penutur lebih memilih kata “supaya”

Faktor yang Menyebabkan Adanya Kekeliruan dalam Berkomunikasi Masyarakat Bolaang Mongondow

Sebelum masuk lebih inti dalam pembahasan tentang beberapa penyebab kekeliruan yang dialami masyarakat Bolaang Mongondow dalam menerapkan bahasa formal maka peneliti akan menampilkan tabel sebagai bukti wawancara langsung kepada masyarakat setempat yang memuat hasil sebagai berikut:

Partisipan	Pertanyaan	Jawaban
Partisipan 1	Apakah penyebab orang-orang yang ada di suku bolaang mongondow sulit menerapkan bahasa indonesia dalam	Masyarakat Bolaang Mongondow masih menganggap bahasa

	kehidupan sehari-hari, apalagi ketika berkomunikasi secara langsung	Indonesia (nasional) sebagai bahasanya kalangan pemerintahan, situasi formal, maupun selebritis (Sutanto, wawancara, 2023).
Partisipan 2	Apakah penyebab orang-orang yang ada di suku Bolaang Mongondow sulit menerapkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, apalagi ketika berkomunikasi secara langsung	Menurut saya pribadi karena di bolaang Mongondow itu mayoritas suku Mongondow jadi lebih nyaman dalam sehari-hari pakai bahasa daerah baik bahasa suku ataupun bahasa "Torang" sebagai bahasa persatuan di tempat kerja atau di sekolah. Jadi ketika ada 1 atau 2 orang yang bicara pakai bahasa Indonesia itu agak di anggap "Aneh" karena masyarakat tidak kalau terbiasa berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Dan juga ketika ada orang suku mongondow asli berbicara bahasa Indonesia itu dianggap "sok sok-an" karena balik lagi di faktor utamanya yaitu tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Sri, wawancara, 2023).
Partisipan 3	Apakah penyebab orang-orang yang ada di suku Bolaang Mongondow sulit menerapkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, apalagi ketika berkomunikasi secara langsung	Karena bahasa Indonesia itu bukan bahasa aslinya kita. Bahasa orang di teritori timur, tengah dg barat itu beda. Dan bukan cuma Bolmong saja yg kesulitan menerapkan Bahasa Indonesia mostly hampir orang di daerah timur juga sama krna trng masih serumpun dan orang dibagian tengah sampai

		timur punya ciri khas bahasa sendiri (Tasya, wawancara, 2023).
Partisipan 4	Apakah penyebab orang-orang yang ada di suku Bolaang Mongondow sulit menerapkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, apalagi ketika berkomunikasi secara langsung	pemerolehan bahasa yang didapatkan oleh masyarakat Bolaang Mongondow terbilang cukup sedikit. Diantaranya melalui sanak saudara yang ada di Indonesia bagian barat yang pulang kampung, melalui pemerintahan yang memberikan pengumuman maupun instansi pendidikan, dan yang paling banyak adalah melalui sinetron tv. (geini, wawancara, 2023).

Tabel 2. Faktor apa yang menyebabkan adanya kekeliruan dalam berkomunikasi masyarakat Bolaang Mongondow

Sumber: Wawancara

Point 1 yaitu masyarakat bolaang mongondow masih menganggap bahasa Indonesia (nasional) sebagai bahasanya kalangan pemerintahan, situasi formal, maupun selebritis (sutanto, wawancara, 2023).

Point 2 masyarakat bolaang mongondow masih menganggap bahwa penerapan bahasa nasional dalam kehidupan sosial adalah terlalu berlebihan, kaku, bahkan tak jarang ketika mempraktekannya akan terasa minder ataupun malu (Sri, wawancara, 2023).

Point 3 bahasa Indonesia bukanlah bahasa induk dari masyarakat Bolaang Mongondow, karena bahasa teoriti barat, tengah dan timur Indonesia itu berbeda-beda bahkan bukan hanya masyarakat Bolaang Mongondow saja yang kesulitan dalam menerapkan bahasa Indonesia akan tetapi hampir semua orang-orang di daerah timur Indonesia juga mempunyai ciri khas bahasanya sendiri (Tasya, wawancara, 2023).

Point 4 pemerolehan bahasa yang didapatkan oleh masyarakat Bolaang Mongondow terbilang cukup sedikit. Diantaranya melalui sanak saudara yang ada di Indonesia bagian barat yang pulang kampung, melalui pemerintahan yang memberikan pengumuman maupun instansi pendidikan, dan yang paling banyak adalah melalui sinetron tv (Geini, wawancara, 2023).

Sehingga dalam beberapa kesempatan, masyarakat sering menghadapi kesulitan dalam memilih kata yang tepat. Dalam situasi ini, sebagian masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai berusaha untuk mengembangkan keahlian

bahasa mereka, terutama pengetahuan tentang bahasa nasional, melalui berbagai inisiatif. Contohnya, mereka mendirikan forum literasi, menjalin hubungan dengan organisasi kemasyarakatan terkait, dan menciptakan kebiasaan yang positif melalui lingkungan pemerintahan desa (Febrianti et al., 2020).

Kesimpulan dan Saran

Data yang dikumpulkan oleh para peneliti menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan-kekeliruan yang terjadi, seperti yang tercantum dalam tabel, yang menunjukkan pentingnya bahasa dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Penerapan bahasa daerah yang menjadi karakteristik khas suku-suku di Indonesia merupakan suatu bentuk seni yang memiliki nilai tinggi di mata dunia. Namun, keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan bukti akan adanya persatuan dalam negara yang besar ini. Implementasi semboyan "bhineka tunggal ika", yang mengakui perbedaan namun tetap satu, merupakan wujud dari kekompakan bangsa ini.

Hasil penelitian ini menjadi jawaban bagi permasalahan yang dihadapi oleh peneliti. Masyarakat umumnya memiliki kesalahan dalam memahami konteks pembicaraan, baik dalam bentuk formal maupun informal. Kesalahan-kesalahan tersebut mencakup penggunaan kata-kata dari bahasa formal dalam bahasa Indonesia, serta kesalahan dalam pemilihan diksi yang tepat.

Penyebab dari hal-hal di atas bagi peneliti adalah kurangnya edukasi kebahasaan dan kurangnya rasa nasionalis di kalangan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan jarangness penggunaan bahasa nasional di kalangan masyarakat Bolaang Mongondow. Faktor lain yang juga berperan adalah kurangnya kemampuan dalam mempelajari bahasa dengan baik dan kurangnya kebiasaan dalam penggunaan bahasa yang benar.

Daftar Pustaka

- Agus Yosep Abduloh, H. A. (2020). "Pendidikan Hati menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom)." *Tawadhu*, 4(2), 1209–1277.
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/4314>
- Aziz, A. L. (2014). Penguatan identitas bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional dan bahasa persatuan jelang penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. *Studi Sosial*, 6(1), 14–20. <http://lp2m.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/31.pdf>
- Afwadzi, B. (2016). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 101. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1070>
- Dwilaksana, C. (2020). Sudahkah Guru Menjadi Kunci.
- Febriani, A. S., Mulyana, E. H., & Rahman, T. (2020). Pengembangan Educative Game Berbasis Aplikasi Android Untuk Memfasilitasi Keterampilan Membaca Anak

- Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(2), 187–196.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v2i2.24544>
- Febrianti, Y. P., Nuqul, F. L., & Khotimah, H. (2020). Academic Hardiness pada Mahasiswa Aktifis dan Mahasiswa yang Bekerja. *Psyche 165 Journal*, 13(1), 79–87. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.65>
- Fikri, M. (2017). konsep pendidikan islam: Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 116. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>
- Gustiasari, D. R. (2018). Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia; Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Tahun 2018. *Jurnal Renaissance*, 3(2), 433–442.
- Handono, P. Y. (2019). Gaya Bahasa Komentar Dalam Akun Instagram “Mimi Peri Rapunchelle.” *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i2.3697>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). Peran Pembina Asrama Dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kepribadian Berbasis Keislaman Di Asrama Putri MAN 1 Bandar Lampung. 1–23.
- Marwanto, M. P. (2022). KKN: Adaptasi Bahasa, Budaya dan Sosialisasi Pendidikan.
- Puspitasari, A., Sastra, F., & Indonesia, U. M. (2017). 55-Full-Text Article-96-1-10-20200210. *Tamaddun Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 16(2), 81–87.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47.
- Rauf, A. (2017). Dampak Psikologi Makian Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Strata Sosial Masyarakat Bahasa. *Psikologi*, 111–127.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56.
<https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. *Edukasi Kultura*, 67–76.
- Susmita, N. (2015). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Jambi Seri Humaniora*, 17(2), 87–98.
<https://www.neliti.com/id/publications/43500/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-smp-negeri-12-k>
- Yasir, S. N. H. (2018). Manajemen peningkatan kualitas dosen (Studi Kasus pada Fakultas Tarbiyah UIN Malang). *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 1(1), 96–107. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1069>